

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Semiotik

1. Pengertian Semiotik

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna dalam kehidupan manusia. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti penafsiran tanda.¹³ Dalam kehidupan sehari-hari, hampir semua yang ada di sekitar manusia dapat dipandang sebagai tanda sesuatu yang mewakili atau menunjuk pada sesuatu yang lain. Semiotika hadir sebagai ilmu yang membantu manusia memahami bagaimana tanda-tanda itu bekerja dan menghasilkan makna dalam konteks sosial dan budaya.

Para ahli memberikan penjelasan yang beragam tentang semiotika, namun semuanya bermuara pada pemahaman yang serupa:

- a. Preminger menegaskan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda yang memandang fenomena sosial dan budaya sebagai sistem tanda yang memiliki aturan dan konvensi tertentu yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.¹⁴

¹³ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, 24.

¹⁴ Asriningsari et al., *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 26.

- b. Chandler memperluas pengertian ini dengan menegaskan bahwa semiotika tidak hanya mengkaji tanda dalam pengertian sehari-hari, tetapi segala sesuatu yang berfungsi mewakili sesuatu yang lain dalam suatu konteks tertentu.¹⁵
- c. Fiske mendefinisikannya sebagai studi tentang tanda dan bagaimana makna dibangun dalam sebuah teks atau peristiwa komunikasi dalam masyarakat termasuk bagaimana tanda dari jenis karya apapun mengkomunikasikan makna.¹⁶
- d. Fatimah menyimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, di mana semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda yang harus diberi makna. Makna tersebut tidak bersifat pribadi, melainkan sosial didasarkan pada kesepakatan atau konvensi bersama dalam suatu masyarakat.¹⁷

Jadi, semiotika adalah ilmu yang sangat relevan untuk mengkaji budaya, karena budaya itu sendiri pada dasarnya adalah sistem tanda. Melalui semiotika, makna yang tersimpan dalam berbagai simbol kehidupan termasuk pakaian adat Toraja dapat dibaca, dipahami, dan dimaknai secara ilmiah dan sistematis.

¹⁵ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, 24.

¹⁶ *Ibid.*, 24–25.

¹⁷ *Ibid.*, 25.

2. Teori Semiotika dalam Perspektif Peirce

Charles Sanders Peirce lahir pada tahun 1839 di Cambridge, Massachusetts, dan meninggal pada tahun 1914. Ia tumbuh dalam keluarga intelektual dan menempuh pendidikan di Universitas Harvard, kemudian mengajar logika dan filsafat di Universitas Johns Hopkins dan Harvard.¹⁸ Peirce dikenal sebagai filsuf pragmatis Amerika yang memperkenalkan istilah *semiotika* pada akhir abad ke-19, mengacu pada apa yang ia sebut sebagai doktrin formal tentang tanda.¹⁹ Latar belakang keilmuannya yang berakar pada filsafat dan logika membuat pendekatannya terhadap semiotika sangat berbeda dibandingkan tokoh lain seperti Ferdinand de Saussure yang berlatar linguistik.

Bagi Peirce, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang selalu berpikir melalui tanda. Logika, menurutnya, tidak lain adalah semiotika itu sendiri karena penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda-tanda yang ada di sekitarnya.²⁰ Tanda dan maknanya bukan sekadar struktur yang statis, melainkan suatu proses kognitif yang terus berjalan yang ia sebut *semiosis*. Inti dari teori Peirce adalah konsep triadik bahwa sebuah tanda selalu melibatkan tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan:

¹⁸ Kartini Kartini, Indira Fatra Deni, and Khoirul Jamil, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce," *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 3 (2022): 124.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron*, Dll, 8.

representamen (wujud fisik tanda yang dapat ditangkap indera), *object* (sesuatu yang dirujuk oleh tanda), dan *interpretant* (makna atau tafsiran yang muncul dalam benak pemakai tanda). Ketiga unsur ini bekerja secara bersamaan dan saling berhubungan dalam proses pemaknaan.

Peirce juga mengembangkan trikotomi tanda yang membagi tanda berdasarkan tiga kategori besar, yaitu berdasarkan sifat tanda itu sendiri (*qualisign, sinsign, legisign*), berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya (*ikon, indeks, simbol*), dan berdasarkan sifat interpretannya (*rheme, decisign, argument*).²¹ Dari ketiga kelompok ini, pembagian berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya yaitu *ikon, indeks, dan simbol* adalah yang paling banyak digunakan dalam penelitian budaya dan komunikasi.

Jadi, Peirce membangun teori semiotika yang tidak sekadar mendeskripsikan tanda, tetapi menjelaskan bagaimana manusia secara kognitif memproses dan menafsirkan tanda dalam kehidupannya. Teori ini dianggap oleh para ahli sebagai salah satu teori terbesar dalam semiotika karena sifatnya yang komprehensif dan dapat diterapkan pada berbagai sistem makna menjadikannya landasan yang sangat kuat untuk

²¹ Asriningsari et al., *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 40.

membaca makna dalam simbol-simbol budaya seperti pakaian adat Toraja.²²

3. Tanda dalam Perspektif Peirce

Berdasarkan hubungan antara *representamen* dan *object*-nya, Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori utama. Ketiga kategori inilah yang menjadi alat analisis utama dalam kajian semiotika terapan, termasuk dalam penelitian ini.²³

- a. *Ikon* adalah jenis tanda yang hubungan antara *representamen* dan *object*-nya didasarkan pada kemiripan atau keserupaan bentuk. Tanda ikonik menyerupai atau menggambarkan objek yang diwakilinya secara langsung seperti foto yang menyerupai orang yang dipotret, atau lukisan kerbau yang menyerupai kerbau sesungguhnya.²⁴ Dalam konteks pakaian adat, bentuk-bentuk tertentu yang menyerupai objek alam atau makhluk hidup dalam motif tenun dapat dibaca sebagai ikon yang merujuk pada makna tertentu dalam kehidupan masyarakat Toraja.
- b. *Indeks* adalah tanda yang hubungannya dengan objek bersifat kausal atau sebab-akibat. Tanda indeks tidak menyerupai objeknya, tetapi menunjuk pada keberadaan atau kondisi objek tersebut berdasarkan

²² Kartini, Deni, and Jamil, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce," 124.

²³ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, 43.

²⁴ Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron*, Dll, 9.

hubungan faktual yang dapat diamati.²⁵ Contoh klasiknya adalah asap yang menjadi indeks dari api, atau jejak kaki di tanah yang menjadi indeks dari kehadiran seseorang. Dalam pakaian adat Toraja, penggunaan jenis pakaian tertentu dalam upacara kematian *Rambu Solo'* menjadi indeks dari status dan peran sosial pemakainya dalam ritual tersebut.

- c. *Simbol* adalah jenis tanda yang hubungan antara *representamen* dan *object*-nya tidak bersifat alami atau kausal, melainkan berdasarkan kesepakatan dan konvensi yang telah disepakati bersama dalam suatu masyarakat. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengenal konvensi yang melatarbelakanginya seperti bendera merah yang bermakna bahaya, atau Garuda Pancasila yang bagi bangsa Indonesia sarat makna, sementara bagi orang dari budaya lain mungkin hanya tampak sebagai burung biasa.²⁶ Warna, motif, dan cara mengenakan pakaian adat Toraja sebagian besarnya bekerja sebagai simbol maknanya tidak bisa ditebak dari wujud luarnya saja, melainkan harus dipahami melalui tradisi dan kesepakatan budaya yang telah berlangsung turun-temurun.

Jadi, ketiga kategori tanda Peirce ini *ikon*, *indeks*, dan *simbol* bekerja secara bersama-sama dalam sistem budaya. Pakaian adat Toraja tidak

²⁵ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, 43.

²⁶ Asriningsari et al., *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 43–44.

hanya berfungsi sebagai salah satunya, melainkan mengandung ketiga jenis tanda sekaligus yang masing-masing menyampaikan lapisan makna yang berbeda dan saling melengkapi.

4. Proses *Semiosis* sebagai Cara Membaca Makna

Semiosis adalah istilah yang digunakan Peirce untuk menggambarkan proses pemaknaan tanda. Proses ini bukan sesuatu yang terjadi seketika, melainkan berlangsung melalui tiga tahap yang saling terhubung dan terus berkembang.²⁷

- a. Tahap pertama adalah pencerapan *representamen*, yaitu ketika manusia menangkap wujud fisik sebuah tanda melalui inderanya. Pada tahap ini, seseorang belum sampai pada pemaknaan yang dalam ia baru sekadar menerima rangsangan dari tanda yang ada di hadapannya. Dalam konteks pakaian adat Toraja, tahap ini terjadi ketika seseorang melihat warna, motif, atau cara pemakaian kain adat secara langsung.
- b. Tahap kedua adalah pembentukan *object*, yaitu ketika *representamen* yang sudah ditangkap indera kemudian dikaitkan secara spontan dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah tersimpan dalam kognisi seseorang. Di sinilah konteks budaya dan pengalaman hidup seseorang berperan besar dua orang yang melihat pakaian adat yang

²⁷ Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron*, Dll, 4-8.

sama bisa membentuk *object* yang berbeda, bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman masing-masing.

- c. Tahap ketiga adalah pembentukan *interpretant*, yaitu hasil penafsiran lebih lanjut setelah *representamen* dikaitkan dengan *object*. Tahap ini lebih terbuka dan kompleks karena di sinilah makna yang lebih dalam dan personal terbentuk. Peirce menyebut bahwa *semiosis* bersifat tak terbatas *interpretant* yang terbentuk pada satu tahap dapat menjadi *representamen* baru bagi tahap pemaknaan berikutnya, sehingga proses pemaknaan terus berkembang tanpa akhir.²⁸

Jadi, *semiosis* mengajarkan bahwa membaca makna pakaian adat Toraja bukan proses yang sederhana dan instan. Ia membutuhkan pemahaman yang berlapis dari mengenali wujud luarnya, mengaitkannya dengan pengetahuan budaya yang dimiliki, hingga menafsirkan maknanya secara lebih dalam dalam konteks kehidupan dan iman yang nyata.

5. Tujuan Analisis Semiotika Peirce

Analisis semiotika Peirce tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang ada dalam suatu objek, tetapi lebih dari itu ia bertujuan untuk mengungkap lapisan makna yang tersimpan di balik tanda-tanda tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang

²⁸ Ibid., 8.

melatarbelakanginya. Secara umum, ada beberapa tujuan utama yang ingin dicapai melalui analisis semiotika Peirce:

- a. Mengidentifikasi jenis tanda yang terdapat dalam suatu objek apakah ia bekerja sebagai *ikon*, *indeks*, atau *simbol* sehingga hubungan antara wujud fisik tanda dan makna yang dikandungnya dapat dipahami secara sistematis dan ilmiah.²⁹
- b. Mengungkap proses *semiosis* yang terjadi, yaitu bagaimana sebuah tanda ditangkap oleh indera (*representamen*), dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (*object*), dan akhirnya menghasilkan penafsiran makna tertentu (*interpretant*) dalam benak pemaknainya.³⁰
- c. Memahami makna budaya yang tersimpan dalam simbol-simbol kehidupan masyarakat. Peirce menegaskan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu sehingga analisis semiotika membantu membaca makna secara lebih utuh dan tidak terlepas dari konteks sosial budaya yang membentuknya.³¹
- d. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana suatu komunitas membangun, menyimpan, dan mewariskan nilai-

²⁹ Asriningsari et al., *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 41.

³⁰ Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron*, Dll, 8–9.

³¹ Kartini, Deni, and Jamil, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce," 125.

nilai kehidupannya melalui sistem tanda yang mereka gunakan. Dalam konteks penelitian ini, tujuan ini sangat relevan karena pakaian adat Toraja adalah salah satu cara masyarakat Toraja mewariskan nilai-nilai moral dan spiritualnya dari satu generasi ke generasi berikutnya.³²

Jadi, analisis semiotika Peirce dalam penelitian ini bukan sekadar alat untuk membaca tanda secara teknis, melainkan jendela untuk masuk ke dalam sistem nilai dan makna yang hidup dalam budaya Toraja. Melalui analisis ini, makna yang selama ini tersimpan dalam pakaian adat dapat diangkat ke permukaan, dipahami secara ilmiah, dan selanjutnya dijadikan landasan pembentukan karakter dalam pembelajaran PAK yang kontekstual dan bermakna.

B. Baju Adat Toraja

Merupakan baju khusus adat yang dibuat asli dan di kenakan oleh masyarakat Toraja Sulawesi Selatan. Baju ini memiliki khas dan lambang identitas budaya suku Toraja yang terkenal dengan kekayaan tradisi dan ritualnya. Baju adat Toraja tidak hanya mempunyai fungsi sebagai baju namun juga merupakan simbol status sosial, kepercayaan dan nilai-nilai luhur suku Toraja. Masyarakat Toraja memiliki berbagai macam baju adat salah satunya adalah baju tenun.

³² Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, 126.

Pada budaya suku Toraja, kain tenun berperan yang sangat penting bagi kehidupan. Awalnya, kain tenun khas Toraja menjadi simbol kemakmuran dan status sosial pemiliknya. Sejumlah kain khusus dipakai para bangsawan dan yang lainnya hanya boleh digunakan rakyat jelata.³³ Bagi mereka, kain bukan hanya sekadar benda fungsional, melainkan sarat dengan makna mendalam yang tercermin dalam setiap motif yang dihadirkan. Karena itulah, kain tenun menempati posisi yang sangat luhur dalam kebudayaan Toraja. Sebagai bagian dari kekayaan warisan budaya Indonesia, kain tenun perlu dijaga dan dilestarikan, karena mencerminkan identitas dan keunikan bangsa, terutama melalui motif-motifnya yang beragam.

Hal ini tampak dari berbagai elemen seperti warna, jenis bahan, serta benang yang digunakan.³⁴ Keterampilan masyarakat lokal dalam menenun tercermin dalam ragam hias yang penuh makna simbolis dan filosofis. Jadi bisa disimpulkan bahwa baju tenun merupakan pakaian yang terbuat dari kain tenun, menjadikannya sebuah karya seni bernilai tinggi. Pada dasarnya, tanpa adanya kain tenun, baju ini tidak mungkin terwujud karena kain merupakan elemen fundamental pembentuknya. Proses pembuatannya dimulai dari helai demi helai benang yang ditunen secara teliti, menghasilkan kain berkualitas yang tidak hanya kuat tetapi juga sarat dengan keindahan.

³³ Anita Chairul Tanjung, *Pesona Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 136.

³⁴ Abd. Aziz Ahmad Rince Tumba Marante and Hasnawati, "Fungsi Dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol: 8, no. 1 (2023): 2.

Kain ini kemudian diolah menjadi pakaian yang tidak sekedar menutupi tubuh, melainkan sebagai penutur kisah budaya turun-temurun. Dengan memakai baju tenun, kita secara tidak langsung menjadi pelestari tradisi sekaligus menghormati setiap tahapan pembuatannya yang rumit, mulai dari permintalan benang hingga penyempurnaan menjadi busana yang memukau.



Gambar 2.1 Kain Tenun Paruki

Kain tenun *Paruki* asal Toraja merupakan salah satu karya tekstil tradisional yang unik, dengan teknik menenun yang sangat rumit sebagai aksesoris khasnya. Berbeda dengan tenun biasa, *Paruki* dikerjakan terbalik. Motif yang dibentuk justru hanya terlihat jelas dibalik kain selama proses penenunan, sehingga perajin harus membayangkan pola secara utuh sebelum mulai bekerja. Teknik ini membutuhkan ketelitian tinggi, penguasaan motif secara mental, dan kesadaran ekstra, karena kesalahan kecil dapat mengganggu keselarasan desain.³⁵ Keistimewaan *Paruki* bukan hanya terletak pada proses pembuatannya yang menantang, tetapi makna filosofisnya.

³⁵ Rince Tumba Marante and Hasnawati, "Fungsi Dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja."

Setiap helai benang yang tersusun terbalik melambangkan ketekunan, kecermatan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Inilah menjadikan Paruki bukan sekedar kain, melainkan budaya Toraja yang bernilai tinggi.

Pada kain tenun, dapat ditemukan beraneka ragam hiasan. Makna ragam hias dalam kehidupan manusia. Dari segi nilai dan fungsinya, mencerminkan dua sifat, yaitu sebagai hiasan dan sebagai lambing atau simbol.³⁶ Kain tenun tradisional Toraja tidak sekedar memiliki nilai estetika, tetapi mengandung fungsi sosial-budaya yang mendalam. Dalam masyarakat Toraja, setiap motif dan susunan kain tenun tradisional mencerminkan peranan serta tanggung jawab pemakainya berdasarkan status, kedudukan, atau peristiwa adat tertentu. Kain tenun berfungsi sebagai penanda identitas, pembawa pesan simbolis, dan penjaga tatanan sosial, di mana pemilihan motif, warna, dan cara mengenyakannya harus sesuai makna yang dimiliki dalam struktur tenunan. Oleh karena itu, kain tenun Toraja bukan sekedar kain, melainkan media yang menghubungkan individu dengan tradisi, nilai-nilai leluhur, serta tanggung jawab dalam masyarakat.

Awalnya, kain tenun *Paruki* Toraja memiliki filosofis dengan hiasan ukiran khas Toraja, di mana penggunaannya terikat ketat oleh nilai. Seperti ukiran, *Paruki* pada mulanya hanyalah diperuntukkan pada upacara keagamaan seperti *Rambu Solo'* (upacara kematian), dengan motif dan warna

³⁶Sahriah M. Junus, *Tenunan Nusantara* (Sulawesi Selatan: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman, 1993), 9.

tertentu yang menjadi petanda status pemakainya dalam ritual. Bahkan, terdapat jenis-jenis kain khusus yang hanya boleh dikenakan oleh individu dengan peran dalam upacara adat. Namun, seiring perkembangan zaman, fungsi kain tenun Toraja mengalami perubahan. Kini *Paruki* tidak lagi terbatas pada konteks ritual, tetapi telah menjadi busana serbaguna yang bisa dipakai dalam berbagai kesempatan, sekaligus tetap mempertahankan nilai simbolisnya sebagai warisan budaya.

Kain tenun *Paruki* adalah satu dari banyak jenis kain Toraja yang ditenun dari serat kapas alami. Salah satu ciri khas yang membedakan tenun *Paruki* adalah keberadaan motif *Pa'sekong Kandaure*, sebuah pola tradisional yang bukan hanya sebagai penghias kain, tetapi membawa nilai filosofis dan penanda identitas budaya masyarakat Toraja. Dalam Bahasa Toraja, istilah "*sekong*" tidak hanya merujuk pada bentuk lengkung atau lingkaran, tetapi juga dapat berarti liku atau kolek yang membentuk garis liku-liku, dikenal dengan sebutan "*kandaure*". *Kandaure* merupakan perhiasan tradisional khas Toraja yang bernilai sangat tinggi. Biasanya, hanya kalangan bangsawan dan orang kaya di Toraja yang memiliki akses untuk memperolehnya. Perhiasan ini terbuat dari rangkaian manik-manik berwarna-warni yang diuntai dengan rapi, makna filosofis dibalik ukiran ini mencerminkan harapan leluhur Toraja agar keluarga dapat berkembang menjadi rumpun yang besar dan harmonis. Mereka berdoa supaya keturunan mereka senantiasa hidup damai, tetap bersatu seperti untaian manik-manik yang terkait dalam satu benang, serta

mampu membawa kebahagiaan bagi sesame.³⁷ Motif ini menjadi bukti nyata bahwa setiap helai tenun *Paruki* bukan sekedar tekstil biasa, melainkan sebuah keterampilan teknis penenun dengan kearifan lokal yang di wariskan turun-temurun.

Motif *Pa'sekong Kandaure* pada tenun Toraja merupakan lambang kemuliaan dan martabat perempuan Toraja. Dalam tradisi masyarakat Toraja, motif ini tidak hanya berfungsi sebagai ornament semata, melainkan mengandung makna mendalam sebagai keagungan dan penghormatan terhadap perempuan. Ketika seorang perempuan Toraja meninggal dunia, kain bermotif *pa'sekong kandaure* akan dipasangkan pada peta jenazahnya sebagai bentuk penghargaan tertinggi atas peran dan statusnya semasa hidup. Penggunaan motif ini dalam upacara kematian (*Rambu Solo*) menunjukkan bagaimana masyarakat Toraja memuliakan perempuan, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup dalam setiap tahapan kehidupan, hingga kematian sekalipun.

Motif ini tidak hanya sekedar hiasan, tapi juga bermakna filosofis dalam, mencerminkan spiritual dan kekayaan budaya. Penggunaannya dalam upacara kematian (*Rambu solo'*) memperkuat keyakinan masyarakat Toraja bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan perjalanan menuju alam roh yang harus dihormati dengan tata cara adat. Dengan demikian, *Pa'sekong Kandaure*

³⁷ Lily Wijayanti, *Identitas Visual Ragam Hias Toraja Pada Desain Interior Cafe Tator* (Tana Toraja, 2011), 52–53.

bukan hanya sebuah motif kain melainkan warisan budaya yang melambangkan keagungan, kesucian, dan penghormatan terhadap perempuan Toraja, baik semasa hidup maupun setelah kematian.

C. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Karakter adalah keseluruhan cara berpikir, merasa, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang dan membedakannya dari orang lain. Pembentukan karakter adalah proses yang disengaja dan terencana untuk membantu seseorang mengembangkan nilai-nilai baik dalam dirinya sehingga nilai-nilai itu menjadi bagian dari cara ia hidup dan berinteraksi dengan orang lain.³⁸ Proses ini tidak terjadi dalam semalam ia membutuhkan waktu, konsistensi, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai yang diajarkan benar-benar tertanam dan terwujud dalam kehidupan nyata.

Doni Koesoema memahami pendidikan karakter sebagai proses pembudayaan nilai yang dihayati dalam interaksi sosial.³⁹ Artinya, karakter tidak terbentuk hanya melalui pengajaran di ruang kelas ia tumbuh dalam pengalaman hidup bersama, dalam tradisi, dalam komunitas, dan dalam simbol-simbol budaya yang mengelilingi

³⁸ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51.

³⁹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 37.

seseorang sejak kecil. Pemahaman ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Toraja, di mana nilai-nilai kehidupan sejak lama diwariskan bukan melalui buku teks, melainkan melalui upacara, tradisi, dan simbol-simbol budaya yang hidup termasuk pakaian adat.

Jadi, pembentukan karakter adalah proses yang bersifat holistik dan berlangsung dalam seluruh dimensi kehidupan seseorang. Ia tidak cukup hanya menyentuh pikiran, tetapi harus menjangkau hati dan terwujud dalam tindakan nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teori Pembentukan Karakter Menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona adalah seorang psikolog dan pendidik asal Amerika Serikat yang dikenal luas sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang pendidikan karakter. Ia lahir pada tahun 1943 dan mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moral dapat diajarkan dan ditanamkan secara efektif dalam dunia pendidikan.⁴⁰ Karya besarnya, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* yang diterbitkan pada tahun 1991, menjadi salah satu rujukan utama dalam pengembangan pendidikan karakter di berbagai negara.

⁴⁰ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51.

Lickona membangun teorinya di atas keyakinan bahwa pendidikan karakter yang baik tidak bisa hanya berfokus pada aspek kognitif pada pengajaran tentang apa yang benar dan salah. Ia harus menyentuh tiga dimensi sekaligus: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.⁴¹ Ketiga dimensi ini, menurutnya, harus bekerja bersama-sama dalam satu kesatuan yang utuh agar karakter yang terbentuk benar-benar menjadi bagian dari kepribadian seseorang, bukan sekadar perilaku yang ditampilkan karena tuntutan luar. Pendekatan Lickona ini sangat relevan untuk penelitian ini karena memberi kerangka yang jelas tentang bagaimana makna semiotik pakaian adat Toraja dapat diolah menjadi pembelajaran karakter yang menyentuh pikiran, hati, dan tindakan nyata jemaat.

Jadi, Lickona hadir bukan sekadar sebagai teori pendidikan biasa, melainkan sebagai kerangka yang membantu menjelaskan mengapa pengenalan terhadap simbol budaya bisa menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif karena ia mampu menyentuh ketiga dimensi manusia sekaligus.

⁴¹ Ibid., 51–53.

3. Komponen Pembentukan Karakter Menurut Thomas Lickona

Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.⁴²

- a. *Moral knowing* atau pengetahuan moral adalah komponen pertama yang menjadi pintu masuk pembentukan karakter. Ini menyangkut kemampuan seseorang untuk mengenali nilai-nilai moral, memahami sudut pandang orang lain, berpikir kritis tentang pilihan-pilihan moral, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan nilai yang benar. Dalam konteks penelitian ini, *moral knowing* berarti masyarakat Toraja khususnya generasi muda perlu terlebih dahulu mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol pakaian adat mereka.
- b. *Moral feeling* atau perasaan moral adalah komponen yang sering diabaikan dalam pendidikan nilai konvensional, padahal justru inilah yang menentukan apakah seseorang benar-benar tergerak untuk berbuat baik. Lickona menyebut sejumlah aspek di dalamnya, antara lain nurani, harga diri, empati, dan rasa cinta terhadap kebaikan. Dalam konteks pakaian adat Toraja, *moral feeling* berarti seseorang tidak hanya mengetahui makna simbol budayanya, tetapi

⁴² Ibid., 53–70.

juga merasakannya sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab moralnya sebuah penghayatan yang dalam terhadap warisan leluhur.

- c. *Moral action* atau tindakan moral adalah komponen ketiga yang menjadi perwujudan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral yang sudah dimiliki seseorang. Tindakan moral yang baik dihasilkan dari kombinasi kompetensi, kemauan, dan kebiasaan yang terbentuk secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Dalam konteks penelitian ini, *moral action* berarti nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat Toraja benar-benar dihidupi dalam cara seseorang bersikap, bertutur, dan berinteraksi dengan sesamanya bukan hanya diketahui secara teoritis atau dirasakan secara emosional semata.

Jadi, ketiga komponen Lickona ini membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pembentukan karakter. Pengetahuan moral yang tidak diiringi perasaan moral akan menjadi kering dan tidak menggerakkan, sementara perasaan moral yang tidak diwujudkan dalam tindakan nyata tidak akan mengubah kehidupan ketiganya harus berjalan bersama-sama secara seimbang.

⁴³ Ibid., 69–70.

D. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah proses yang terencana dan disengaja untuk membantu seseorang mengenal Allah, memahami iman Kristiani, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya dalam seluruh aspek kehidupan. PAK bukan hanya pengajaran tentang isi Alkitab atau doktrin gereja ia mencakup seluruh proses pembentukan manusia yang beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.⁴⁴ Dalam pengertian ini, PAK menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku sekaligus mengajak seseorang untuk mengenal kebenaran, menghayatinya dalam hati, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Pazmiño menegaskan bahwa pendidikan Kristen membutuhkan tiga hal sekaligus: *spiritual information* (pengenalan terhadap kebenaran iman), *spiritual formation* (pembentukan kepribadian yang beriman), dan *spiritual transformation* (perubahan hidup yang dikerjakan oleh Roh Allah).⁴⁵ Ketiganya tidak bisa dipisahkan informasi tanpa formasi akan menjadi steril, sementara formasi tanpa transformasi akan kehilangan kekuatannya. PAK yang utuh adalah PAK yang mengintegrasikan ketiga

⁴⁴ Robert W Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Baker Academic, 2008), 11.

⁴⁵ Robert W Pazmiño, "Christian Education Is More than Formation," *Christian Education Journal* 7, no. 2 (2010): 363–364.

dimensi ini dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan, baik di sekolah maupun di gereja.

Jadi, PAK adalah disiplin ilmu sekaligus praktik iman yang bersifat holistik. Ia tidak berhenti pada pengajaran pengetahuan tentang Allah, tetapi bergerak menuju pembentukan pribadi yang secara utuh mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat dan budayanya.

2. Fondasi PAK Menurut Robert W. Pazmino

Robert W. Pazmino adalah seorang teolog dan pendidik Kristen asal Amerika Serikat keturunan Hispanik. Ia mengajar di Gordon-Conwell Theological Seminary dan Andover Newton Theological School, dan dikenal luas melalui karyanya *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1988 dan terus diperbarui.⁴⁶ Pazmino membangun pemahamannya tentang PAK di atas sejumlah fondasi yang ia sebut sebagai *foundational issues* pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus dijawab sebelum seorang pendidik Kristen merancang proses pembelajaran.

Pazmino mengidentifikasi tujuh fondasi utama dalam PAK:⁴⁷

⁴⁶ Matthew Vaughan, "Review of Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*" (2009): 74–75.

⁴⁷ Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 10–11.

- a. Fondasi Alkitabiah yaitu menjadi fondasi paling utama karena Alkitab adalah norma yang bersifat mutlak dan transbudaya yang menentukan arah seluruh proses pendidikan Kristen.
- b. Fondasi Teologis yaitu memberikan pemahaman tentang siapa Allah, siapa manusia, dan bagaimana relasi keduanya menjadi landasan bagi seluruh praktik PAK.
- c. Fondasi Filosofis yaitu membantu pendidik Kristen merumuskan pandangan hidup yang konsisten dengan iman Kristiani sebagai pijakan dalam merancang tujuan dan pendekatan pembelajaran.
- d. Fondasi Historis yaitu memberikan kesadaran bahwa pendidikan Kristen selalu berlangsung dalam konteks waktu dan tempat yang terus berubah, sehingga pendidik perlu memahami perkembangan dan sejarahnya.
- e. Fondasi Sosiologis yaitu menegaskan bahwa pendidikan Kristen selalu berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pazmino menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk menciptakan budaya, dan tanpa memperhatikan konteks budaya, iman Kristen menjadi abstrak dan tidak bersentuhan dengan kehidupan nyata.⁴⁸ Di sinilah fondasi ini menjadi yang paling relevan dengan penelitian ini karena pakaian

⁴⁸ Triposa and Kolibu, "Reconceptualization of Education in Plural Society: Embracing Cultural Diversity in Christian Teaching in Indonesia," 223.

- adat Toraja adalah bagian dari konteks sosiologis dan budaya yang harus diperhatikan dalam pembelajaran PAK di Lembang Pa'tengko.
- f. Fondasi Psikologis yaitu membantu pendidik memahami bagaimana seseorang berkembang, belajar, dan berinteraksi, sehingga proses pembelajaran PAK dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan yang dididik.
 - g. Fondasi Kurikuler yaitu menjembatani semua fondasi di atas ke dalam praktik nyata pembelajaran, menyangkut apa yang diajarkan, kepada siapa, oleh siapa, dan dengan prinsip apa.

Jadi, Pazmino membangun kerangka PAK yang luas dan kontekstual bukan sempit dan doktrinal semata. Dari ketujuh fondasi tersebut, fondasi sosiologis menjadi landasan utama yang menghubungkan penelitian ini dengan teori Pazmino, karena ia secara langsung menegaskan bahwa konteks budaya masyarakat termasuk simbol-simbol seperti pakaian adat Toraja adalah bagian yang tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran PAK yang relevan dan setia kepada Injil.

3. Fondasi Sosiologis PAK Menurut Robert W. Pazmino

Di antara ketujuh fondasi PAK yang dirumuskan Pazmino, fondasi sosiologis adalah yang paling relevan dengan penelitian ini. Pazmino menegaskan bahwa tugas sosiologi dalam PAK adalah menganalisis proses-proses di mana realitas dikonstruksi secara sosial dan ini sangat penting bagi pendidik Kristen karena pendidikan pada

dasarnya adalah proses produksi dan distribusi pengetahuan yang selalu berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu.⁴⁹

Pazmino menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk menciptakan budaya dan membentuk masyarakat. Tanpa memperhatikan konteks budaya, iman Kristen menjadi sesuatu yang abstrak dan tidak bersentuhan dengan kehidupan nyata manusia.⁵⁰ Karena itu, pendidik Kristen harus memperhatikan konteks sosiologis peserta didiknya bukan untuk tunduk pada budaya, tetapi untuk menyampaikan kebenaran Injil dalam bahasa yang dapat dimengerti dan dirasakan relevan oleh mereka. Pazmino lebih lanjut menegaskan bahwa pendidik Kristen dipanggil untuk membedakan aspek-aspek budaya yang perlu dilestarikan, ditebus, atau ditransformasi dalam terang Injil.⁵¹

Dalam konteks Toraja, prinsip ini berarti bahwa simbol-simbol budaya seperti pakaian adat tidak perlu dipinggirkan dalam pembelajaran PAK. Sebaliknya, ia dapat diangkat, dikaji maknanya, dan dimaknai dalam terang iman Kristiani sehingga pembelajaran PAK menjadi lebih kontekstual, lebih hidup, dan lebih berakar pada pengalaman nyata jemaat.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid., 223–224.

⁵¹ David W Robinson, "Book Review: Robert W. Pazmiño, Foundational Issues in Christian Education," *The ICCTE Journal: A Journal of the International Christian Community for Teacher Education* 4, no. 1 (2008): 3.

Jadi, fondasi sosiologis Pazmino memberikan legitimasi teologis dan pedagogis bagi penelitian ini. Ia menegaskan bahwa mengintegrasikan konteks budaya lokal dalam pembelajaran PAK bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan tanggung jawab iman yang harus diemban oleh setiap pendidik Kristen yang ingin mengajar secara relevan dan setia kepada Injil.

4. Tujuan Pembelajaran PAK dalam Pembentukan Karakter

Pazmino menegaskan bahwa pendidikan yang bersumber dari tradisi Alkitab tidak boleh hanya berbicara kepada pikiran semata, tetapi harus menyentuh afeksi dan tindakan sekaligus. Ia menyebutnya dengan gambaran yang sangat konkret: pembelajaran PAK yang baik harus menyentuh *head* (kepala/pikiran), *heart* (hati/perasaan), dan *hands* (tangan/tindakan) dari baik pendidik maupun yang dididik.⁵²

- a. Dimensi *head* menyangkut pembentukan pemahaman yang benar tentang Allah, manusia, dan dunia berdasarkan wahyu Alkitab. Dalam konteks penelitian ini, ini berarti jemaat dan generasi muda perlu memiliki pemahaman yang benar tentang makna simbol budaya Toraja dan bagaimana makna itu berkaitan dengan kebenaran Injil.

⁵² Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 33.

- b. Dimensi *heart* menyangkut pembentukan afeksi, sikap, dan komitmen yang lahir dari pengenalan yang benar terhadap Allah. Pemahaman yang benar tentang simbol budaya perlu masuk ke dalam hati dihayati sebagai bagian dari identitas iman, bukan sekadar informasi budaya yang menarik.
- c. Dimensi *hands* menyangkut perwujudan iman dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pazmino mengutip teladan Ezra yang tidak hanya mempelajari hukum Allah, tetapi juga melakukannya dan mengajarkannya kepada orang lain sebuah model pembelajaran PAK yang holistik dan transformatif.⁵³

Jadi, tujuan pembelajaran PAK dalam pembentukan karakter bukan hanya menghasilkan orang yang tahu banyak tentang iman Kristiani, melainkan pribadi yang beriman, berkarakter, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil dalam konteks budaya dan masyarakatnya sendiri.

E. Hubungan Semiotika Pakaian Adat Toraja dengan Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran PAK

Kajian semiotika pakaian adat Toraja dan pembentukan karakter dalam pembelajaran PAK bukanlah dua hal yang berdiri sendiri-sendiri. Keduanya memiliki hubungan yang organik dan saling menopang. Semiotika Peirce memberi alat untuk menggali makna yang tersimpan dalam simbol-

⁵³ Pazmiño, "Christian Education Is More than Formation," 364.

simbol budaya Toraja melalui pembacaan *ikon*, *indeks*, dan *simbol* yang terkandung dalam warna, motif, dan cara pemakaian pakaian adat. Makna yang berhasil digali itu kemudian menjadi bahan yang hidup untuk diolah dalam pembelajaran PAK karena sebagaimana Pazmino tegaskan, budaya adalah konteks yang tidak bisa diabaikan jika iman Kristen ingin berbicara secara relevan kepada kehidupan nyata manusia.⁵⁴

Dari makna semiotik yang ditemukan, komponen pembentukan karakter Lickona memberikan kerangka yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai itu dapat ditanamkan secara utuh. Nilai ketekunan yang tercermin dalam kerumitan tenun *Paruki* dapat diajarkan agar diketahui secara moral (*moral knowing*), dihayati sebagai bagian dari panggilan hidup (*moral feeling*), dan diwujudkan dalam ketekunan mengerjakan tanggung jawab sehari-hari (*moral action*). Nilai penghormatan terhadap sesama yang tercermin dalam tata cara pemakaian pakaian adat dapat dihubungkan dengan ajaran Kristus tentang kasih dan penghargaan terhadap martabat manusia.⁵⁵

Dengan demikian, ketiga teori dalam penelitian ini semiotika Peirce, fondasi sosial-budaya Pazmino, dan pembentukan karakter Lickona bekerja dalam satu alur yang logis dan saling melengkapi. Peirce membongkar makna budayanya, Lickona menjelaskan bagaimana makna itu membentuk karakter,

⁵⁴ Triposa and Kolibu, "Reconceptualization of Education in Plural Society: Embracing Cultural Diversity in Christian Teaching in Indonesia," 224–225.

⁵⁵ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51.

dan Pazmino meletakkan seluruh proses itu dalam bingkai pembelajaran PAK yang kontekstual dan berakar pada iman Kristiani. Jadi, hubungan antara semiotika pakaian adat Toraja dan pembentukan karakter dalam pembelajaran PAK bukan sekadar hubungan akademik yang dipaksakan, melainkan hubungan yang tumbuh secara natural dari kenyataan bahwa budaya dan iman selalu hidup berdampingan dan ketika keduanya diintegrasikan secara bijaksana dalam pembelajaran, hasilnya adalah generasi yang berakar kuat pada identitas budayanya sekaligus teguh dalam iman kepada Kristus.⁵⁶

⁵⁶ Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 192.